

Metodologi Penulisan Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah

Ahmad Sudianto¹, Sri Sastika Khasanah², Nabila Bilqisti³

^{1) 2) 3)} IAIN Takengon, Aceh Tengah, excellent_621@yahoo.co.id

ABSTRAK

Muhammadiyah secara umum diartikan sebagai umat atau pengikut Nabi Muhammad SAW, yakni setiap individu orang Islam yang mengakui dan meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba dan pesuruh Allah SWT yang terakhir. Praktis-ideologis ormas Muhammadiyah menjadikan tafsir At-Tanwir sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari referensi religiusitas. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang tafsir At-Tanwir sebagai perwujudan dari tafsir *jama'i*, baik latar belakang penulisannya maupun sistematikanya. Tulisan ini bersifat analisis konseptual melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa tafsir At-Tanwir berhasil menghadirkan nuansa baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an. Penyusunan tafsir ini dilaksanakan secara kelompok (*kolektif*) dan disebut sebagai tafsir *jama'i*, sehingga penafsirannya berlainan dengan karya-karya tafsir sebelumnya yang disusun secara individu. Tafsir At-Tanwir berusaha melakukan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan prinsip responsivitas, membangkitkan dinamika dan mengelorakan etos; etos ibadah, etos ekonomi, etos sosial dan etos keilmuan.

Kata kunci: Tafsir At-Tanwir, *Jama'i*, Muhammadiyah, Kolektif

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman bagi kehidupan manusia sejak diturunkannya sampai akhir zaman. Perkembangan zaman dan kondisi masyarakat dari waktu ke waktu menstimulasi usaha pemahaman dan pendalaman makna Al-Qur'an agar dapat dihayati dan dipedomani (Sudianto, 2022). Keniscayaan tersebut melahirkan ide-ide penafsiran baru dengan ragam metode pendekatan yang dilakukan oleh para mufassir (Baidan, 2016).

Ideologi baru dalam disiplin ilmu tafsir tumbuh sejalan dengan kemunculan problematika bahasan dengan kategori mubham. Permasalahan ini berkaitan dengan ayat-ayat mutasyabih sehingga memerlukan penjelasan terperinci dari para mufassir. Beberapa masalah yang sering mengemuka antara lain berasosiasi dengan bidang hukum, tata laksana bernegara dan keluarga. Bidang-bidang kajian dimaksud memerlukan ijtihad interpretatif sebagai usaha membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan yang selanjutnya disebut dengan tafsir *bi ar-ra'yi* (Asnajib, 2020).

Tafsir At-Tanwir hadir sebagai bahagian penting dari pemikiran tafsir progresif di abad ini. Karya ini dibidani oleh Tim Penyusun Majelis

Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat (PP), Muhammadiyah. Kontribusi gagasan yang ada di dalamnya menjadi komplemen bagi keragaman khazanah tafsir nusantara. Penyematan nama tafsir *jama'i* bagi tafsir ini didasarkan pada usaha bersama tim penyusun lembaga Muhammadiyah, sehingga interpretasi yang dimuat bersifat kolektif (Hidayat, 2017).

Pembahasan di dalam artikel ini ditujukan untuk mengungkap eksistensi kitab tafsir At-Tanwir sebagai perwujudan dari tafsir *jama'i* dan kitab tafsir formal terbitan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Di dalamnya akan dipaparkan secara singkat sejarah berdirinya Muhammadiyah, lembaga tarjih dan tajdid Muhammadiyah serta sistematika penulisan kitab tafsir At-Tanwir. Artikel ini diharapkan dapat menjadi stimulus ilmiah khususnya di bidang pemikiran tafsir.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan model studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan kegiatan penelaahan produk-produk intelektual masa lalu yang memiliki keserasian dengan kajian yang akan dijalankan. Implementasinya melalui pelacakan literatur-

literatur ilmiah baik buku maupun jurnal (Rahmadi, 2011).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kewahyuan dengan menempatkan lektur-lektur ilahiyyah sebagai landasan kajian. Langkah ini diharapkan dapat mereduksi ego pemikiran peneliti (Sudianto, 2022). Dengan demikian, penelitian yang dihasilkan cenderung bersifat objektif.

Referensi fundamental dalam penelitian ini adalah kitab tafsir At-Tanwir yang merupakan produk pemikiran tim penulis dari ormas Muhammadiyah. Referensi ini didukung oleh sejumlah sumber data sekunder berupa buku, manuskrip dan jurnal-jurnal otoritatif. Rujukan-referensi yang disebut terakhir berfungsi dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Organisasi Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan digagas pendiriannya di era kegelapan bangsa Indonesia. Di masa itu bangsa Indonesia mengalami kemunduran politik, ekonomi dan budaya. Kemunduran ini timbul akibat dahsyatnya penjajahan Belanda di Nusantara. Kondisi dimaksud melecutkan semangat para tokoh perjuangan untuk menginisiasi lahirnya beberapa organisasi pergerakan dengan target kemerdekaan, diantaranya Muhammadiyah.

Berdirinya Muhammadiyah tidak terlepas dari dua faktor penting yang melatarbelakanginya; subyektif dan obyektif. Faktor pertama berkaitan dengan eksplorasi spiritual yang dilakukan oleh figur K. H. Ahmad Dahlan terhadap kandungan Al-Qur'an. Eksplorasi ini mengantarkan beliau kepada kognisi qurani atas firman Allah dalam surat ketiga ayat 104. Faktor kedua berselirat dengan redupnya otentisitas nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sebagai aspek internal. Iklim ini diperparah dengan gencarnya upaya pemurtadan yang dilakukan penjajah Eropa, khususnya Belanda, selaku aspek eksternal (Anis, 2019).

Nama Muhammadiyah menyiratkan harapan besar pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan yang memiliki nama awal Muhammad Darwis. Harapan yang diterjemahkan ke dalam amal bakti organisasi ditaati oleh setiap individu warga dan simpatisan Muhammadiyah. Ditujukan demi tegaknya kejayaan Islam di muka bumi, utamanya Indonesia (Anis, 2019).

B. Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

Organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah dalam hirarki organisasinya memiliki beberapa elemen yang saling berkaitan. Setiap elemen bergerak sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai representasi wajah organisasi yang paling nyata. Dalam bidang fatwa Muhammadiyah memiliki lembaga yang disebut Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah terbentuk dari ide seorang tokoh perjuangan kemerdekaan Indonesia, K.H. Mas Mansur. Beliau merupakan sosok dari empat serangkai pejuang kemerdekaan; Soekarno, Hatta, dan Ki Hajar Dewantoro. Majelis ini diputuskan sebagai bagian dari organisasi Muhammadiyah pada tahun 1927 dalam kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan. Kongres tersebut kemudian menunjuk beberapa tokoh penting sebagai tim kerja pada majelis tarjih, yaitu: K.H. Mas Mansur dari Surabaya, H. Mukhtar dari Yogyakarta, Buya AR Sutan Mansur dari Minangkabau, Kartosudarmo konsul Betawi, H.A. Mukti Ali asal Kudus, M. Kusni dan M. Junus Anis asal Yogyakarta. Terjadi beberapa kali perubahan nama majelis tarjih, di antaranya Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (MTPPI) saat Muktamar ke-43 yang bertempat di Banda Aceh tahun 1995. Kemudian beganti nama kembali menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid pada Muktamar ke-45 yang berlangsung di Malang pada tahun 2005 (Hidayat, 2010).

Mejelis Tarjih dan Tajdid merupakan bagian resmi organisasi yang bertugas mengeluarkan fatwa atau dekrit hukum sebagai pedoman bagi seluruh warga Muhammadiyah.

Mejelis ini berperan dalam melakukan pertimbangan terhadap segala masalah yang menjadi polemik ditengah kehidupan warga Muhammadiyah. Dengan demikian, diharapkan akan dikemukakan pandangan-pandangan keagamaan yang berdalil sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah (M. Hidayat Ediz, 2020).

Secara etimologi kata tarjih berasal dari kata (رجح), (ترجح) berarti menguatkan sesuatu atas yang lain. Menurut terminologi kata ini bermakna melakukan istinbath hukum atas dalil syariat yang dinilai lebih kuat dari beberapa dalil yang bertentangan secara dzahir. Dalam sudut pandang Muhammadiyah tarjih dijelaskan sebagai kegiatan ilmiah yang muncul sebagai reaksi terhadap gejala sosial dan keumatan dari perspektif agama Islam, utamanya dari sudut pandang kaidah-kaidah syari'ah (Setiawan, 2019).

Kata tajdid berasal dari bahasa Arab, yaitu (تجديد), (جدد) berarti melakukan pembaharuan atas sesuatu sehingga menjadi baru. Dalam ungkapan lain tajdid merupakan usaha untuk mendatangkan kebaruan dari karya-karya terdahulu dalam rangka meningkatkan nilai positif masa kini yang mengacu pada hajat yang diimpikan. Muhammadiyah sebagai organisasi terus berupaya untuk mempersempit produk-produk unggulan bagi segenap warga dan khalayak ramai dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur dalam bingkai mardatillah (Rohmansyah, 2018).

Dalam konteks kekinian Majelis Tarjih dan Tajdid digunakan sebagai perumus dasar ideologis Muhammadiyah. Kinerja ini ditujukan untuk memberi umpan balik terhadap persoalan-persoalan keumatan yang menjadi parameter kesahihan beragama. Salah satu produk dari majelis ini adalah kitab tafsir At-Tanwir.

C. Kitab Tafsir At-Tanwir Sebagai Kitab Tafsir Rujukan Muhammadiyah

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir At Tanwir

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan tertua yang pernah ada di Indonesia sejatinya telah melakukan usaha

untuk melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Bermula dari kerja ilmiah yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam mentafsirkan surat Al-Ma'un. Penafsiran ini berhasil mengilhami gerak organisasi dalam aktifitas amal bakti dan amal usaha sehingga menjadi organisasi cinta kasih terbesar di dunia.

Secara umum penyusunan kitab tafsir At-Tanwir berawal dari tingginya animo masyarakat terhadap karya tafsir ini. Hal tersebut dibuktikan dengan derasnya permintaan cetak ulang sejak awal kitab ini dipublikasikan. Realitas ini ditengara sebagai sinyalemen terhempasnya dahaga berbagai kalangan akan kehadiran karya cipta pada ranah tafsir. Karya yang dimaksud adalah sebuah karya yang mengusung desain dan pendekatan terkini dalam interpretasi lektur-lektur ilahi. Dengan demikian, karya tafsir ini diproyeksikan sebagai angin segar yang membawa solusi atas ragam problematika umat kontemporer.

Penyematan nama At-Tanwir pada dasarnya merefleksikan filosofi ormas Muhammadiyah, yaitu kreasi yang membawa pencerahan dan pembudayaan. Karenanya, tidak berlebihan jika kitab tafsir ini dilabeli dengan tafsir Al-Qur'an progresif revolusioner. Versi tafsir yang tersaji diharapkan menjadi resolusi atas masalah-masalah umat masa kini. Karya ini semakin memiliki daya tarik tersendiri ketika menyajikan konten-konten ilmiah modern tanpa menanggalkan identitasnya sebagai mata rantai keilmuan Islam masa silam (M. Nurdin Zuhdi, n.d.).

2. Tim Penulis kitab Tafsir At-Tanwir

Kitab tafsir At-Tanwir dibidani oleh para penulis terkemuka di bidangnya. Nama-nama penulis yang tergabung dalam tim penulis kitab Tafsir At-Tanwir merupakan deretan para akademisi. Semua nama yang terhimpun dalam tim penulis Tafsir At-Tanwir yang berjumlah 14 orang dicantumkan pada halaman kedua dari kitab tafsir ini, seluruhnya telah menyandang gelar akademik, minimal Strata Dua (S2). Mereka adalah para pegiat Muhammadiyah, yang mayoritasnya mengemban amanah sebagai staf pengajar pada Perguruan Tinggi Negeri maupun

Swasta di pelbagai daerah di tanah air. Sebagian dari penulis Tafsir At-Tanwir telah bergelar Profesor (Guru Besar) dan sebagian lagi menyandang titel Doktor dan Magister. Tidak kurang dari tujuh orang profesor yang tergabung dalam tim ini, yaitu: Prof. Sa'ad Abdul Wahid (Guru Besar Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Prof. Dr. H. Muhammad Zuhri, MA (Guru Besar Tafsir IAIN Salatiga), Prof. Salman Harun (Guru Besar Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Muhammad Chirzin (Guru Besar Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag (Guru Besar Ulumul Qur'an Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Prof. Dr. H. Syamsul Anwar (Guru Besar Hukum Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), dan Prof. Dr. Rusydi A.M (Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Imam Bonjol Padang) (Tarjih, 2022).

Turut menjadi bagian dari tim penulis Tafsir At-Tanwir 4 orang Doktor dan 3 orang Magister. Mereka adalah Dr. Muhammad Amin, Lc. MA, Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag, Dr. Hamim Ilyas, dan Dr. Agung Danarto, M.Ag. Sedangkan para penulis yang masih berpendidikan strata dua (S2) adalah: Dra. Siti Aisyah, M.Ag, Aly Aulia, Lc., M.Hum, dan Moh. Dizkron, Lc., M. Hum (Tarjih, 2022). Jika dilihat dari susunan tim penulisnya, maka tidaklah menjadi sesuatu yang eksesif tatkala kitab tafsir ini dijuluki tafsir akademis.

3. Tujuan Penulisan Kitab Tafsir At-Tanwir

Penulisan tafsir At-Tanwir memiliki beberapa tujuan sebagaimana dituliskan di dalam kata pengantar pada tafsir ini. Tujuan tersebut di antaranya adalah:

- a. Menyajikan pustaka tafsir sesuai dengan tugas dan fungsi Muhammadiyah selaku lembaga dakwah.
- b. Merespons hajat warga Muhammadiyah akan eksistensi pustaka tafsir jama'i yang dihasilkan oleh para pemuka Muhammadiyah.
- c. Mewujudkan tamadun bangsa Indonesia yang progresif dan menggelorakan spirit umat melalui pendayagunaan aset

figuratif umat yang dapat dielaborasi dari petunjuk Al-Qur'an (Tarjih, 2022).

4. Bentuk, Metode, Corak, dan Sumber Penafsiran Kitab Tafsir At-Tanwir

Bentuk penafsiran yang digunakan dalam kitab tafsir At-Tanwir adalah tafsir bi ar-rayi. Sesuai dengan bentuknya, maka interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an di dalamnya didasarkan pada kemampuan ijihad tanpa menyisihkan penafsiran yang bersumber dari asar salafus salih. Elaborasi penafsiran dalam bentuk ini dikembangkan dengan bantuan ragam disiplin keilmuan seperti ilmu bahasa Arab, ilmu qira'ah, ulum Al-Qur'an, ilmu hadits, ushul fiqh dan ilmu sejarah.

Tafsir At-Tanwir ditulis dengan menggunakan metode tahlili. Metode ini berusaha menerangkan intisari teks-teks ilahi dari beragam dimensi; bahasa, sebab turun ayat, munasabah dan dimensi lain menurut tendensi mufassir. Proses penafsiran diimplementasikan melalui sistematika mushaf Al Qur'an, berurutan sesuai surat dan ayat.

Sebagai produk intelektual yang disusun secara kolektif, maka corak tafsir At-Tanwir merupakan kombinasi beberapa corak tafsir. Corak-corak tafsir dimaksud antara lain corak lughawi, corak fiqhi, corak falsafi, corak sufi, corak ilmi dan corak adabi ijtimai' (Hidayat, 2017). Hal ini merupakan suatu keniscayaan bagi suatu karya tafsir dan karya-karya lain yang digarap oleh sebuah tim dengan perbedaan latar belakang personilnya.

Referensi penafsiran yang dipakai dalam kitab tafsir At-Tanwir berjumlah 66 karya. Terdiri dari rujukan berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris serta rujukan berupa terjemahan dari bahasa Inggris. Selain sitasi yang dilakukan dari buku, tafsir ini juga menukil dari artikel jurnal, majalah dan disertasi program doktor.

Tafsir At-Tanwir mengacu kepada karya-karya berbahasa Arab sebanyak 24 karya. Tiga belas di antaranya merupakan kitab-kitab tafsir berbahasa Arab yang dapat ditelusuri melalui catatan kaki maupun daftar pustaka yaitu:

- a. Tafsir Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an karya Ath-Thabari (w. 923 M)

- b. Tafsir al-Kasysyaf karya Az-Zamakhsyari (w. 1144 M)
- c. Al-Muharrar al-Wajiz karya Ibn Athiyah (w. 1147 H)
- d. Tafsir Al Qur'an al-Azhim karya Ibn Katsir (w. 1373 M)
- e. Tafsir Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi (w. 1802 M)
- f. Mahasin al-Ta'wil karya al-Qasimi (w. 1914 M)
- g. Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha (w. 1935 M)
- h. Tafsir al-Maraghi karya al-Maraghi (w. 1952 M)
- i. Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb (w. 1966 M)
- j. Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn Asyur (w. 1973 M)
- k. Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili (w. 2015)
- l. Rawa'i al-Bayan fi Tafsir al-Ayat al-Ahkam
- m. Shafwat al-Tafasir, dua tafsir terakhir adalah karya yang pengarangnya masih hidup, Ali Al-Shabuni (lahir. 1930 M).

Di samping rujukan-rujukan di atas, tafsir At-Tanwir juga merujuk karya-karya tafsir yang ditulis oleh ulama tafsir nusantara seperti Tafsir al-Azhar buah tangan Hamka. Tafsir ini juga merujuk tulisan berbahasa Inggris sebanyak 17 karya. Tak ketinggalan buah pemikiran para cendekiawan muslim Indonesia, seperti karya Said Agil Husin al-Munawwar dan Abdul Halim, Fikih Haji Menuntun Jamaah Mencapai Haji Mabrur, Nurcholis Madjid, "The Islamic Concept of Man and Its Implications for Muslim Appreciation of The Civilian Political Rights", termasuk juga karya Muhammad Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, turut dijadikan bahan rujukan (Rahman & Erdawati, 2019).

5. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir At-Tanwir

Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah disusun secara sistematis menurut standar karya tulis ilmiah. Ditemukan kata pengantar, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar pustaka serta dilengkapi dengan daftar nama-nama penulis

tafsir. Interpretasi surah Al-Fatihah terbagi ke dalam empat bagian: A. Pendahuluan, B. Pandangan Hidup, C. Jalan Hidup, dan D. Penutup. Komponen pendahuluan merupakan pengantar yang berisi keterangan tentang posisi surah Al-Fatihah, nama lain dari Al-Fatihah, jumlah ayat, hukum membaca basmalah dan muatan inti dari surah Al-Fatihah. Fokus penafsiran terdapat pada butir B (tafsiran ayat 1 sampai ayat 4) dan butir C (tafsiran ayat 5 sampai ayat 7). Sedangkan butir D menjadi simpulan dan irah, lalu bagian penutup.

Tafsir surah Al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 141, mencakup dua unsur. Pendahuluan menjadi pembuka sebelum masuk ke unsur pertama. Unsur pertama Al-Qur'an Sebagai Petunjuk (ayat 1 sampai ayat 39) terdiri dari empat bab: Bab I: Sikap Manusia Terhadap Petunjuk Al-Qur'an, Bab II: Penerimaan dan Penolakan Petunjuk Al-Qur'an, Bab III: Kosmologi dan Pandangan Dunia yang Afirmatif dan Bab IV: Antropologi: Konsepsi Penciptaan Manusia untuk Meraih Kejayaan. Unsur pertama ditulis dalam 135 halaman mulai dari halaman 87 sampai halaman 222. Disambung dengan unsur kedua 'Dakwah Kepada Bani Israil dan Pelajaran dari Kisah Mereka (ayat 40 sampai ayat 103)', mencakup lima bab: Bab I: Petunjuk Kepada Bani Israil dan Balasan Terhadap Pengingkaran Mereka, Bab II: Anugerah Tuhan Kepada Bani Israil dan Sikap Bandel Mereka; Bab III: Respons Al-Qur'an Terhadap Bani Israil, Bab IV: Bimbingan Bagi Orang Beriman Sehubungan Dengan Prilaku Orang-orang Kafir, Bab V: Perujukan Kepada Millah Ibrahim. Unsur kedua dijabarkan dalam 261 halaman; dari halaman 223 hingga halaman 484.

Teknik penulisan surat Al-Fatihah di dalam kitab Tafsir At Tanwir, (Tarjih, 2022) sebagai berikut:

- a. Menyebutkan nama surah dengan dua kali penyebutan; Surah al-Fatihah, di bawahnya ditulis dengan huruf Arab tanpa harakat (سورة الفاتحة).
- b. Menuliskan ayat yang akan ditafsirkan. Dalam surah Al-Fatihah, seluruh ayat ditulis lengkap. Ayat pertama, basmalah,

- berada di tengah halaman. Ayat dua sampai ayat tujuh berada di bawahnya. Tipografi Arab lebih besar dari huruf latin. Format penulisan dari kanan ke kiri dengan penomoran pada setiap akhir ayat.
- c. Menuliskan terjemahan ayat. Terjemahan didahului nomor ayat yang diberi dua tanda kurung, selanjutnya terjemahan untuk tiap-tiap ayat. Penerjemahan dalam Tafsir At-Tanwir mengalami sedikit perbedaan dengan terjemahan Kementerian Agama. Contohnya pada terjemahan basmalah, Al-Qur'an terjemahan Kementerian Agama menulis: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang", sementara pada Tafsir At-Tanwir ditulis: "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang".
 - d. Mencantumkan pendahuluan. Pada penafsiran surah Al-Baqarah, komponen ini ada pada urutan kedua. Pendahuluan memuat keterangan tentang asal-usul nama surah yang berkaitan, periode turunnya surah (makkiyah atau madaniyah), keutamaan surah, jumlah ayat, dan kandungan pokok. Dalam Tafsir At-Tanwir, Muhammadiyah melakukan tarjih bahwa pendapat yang paling kuat adalah Al-Fatihah terdiri atas tujuh ayat dan basmalah menjadi ayat pertama. Hukum membaca basmalah ketika shalat adalah wajib menurut pendapat terkuat. Basmalah boleh dibaca dengan dua ketentuan; secara *jahr* (nyaring) dan secara *sirr* (lirih). Penjelasan ini dirujuk dari buku Tanya Jawab Agama (1998) yang diterbitkan oleh Tim PP Muhammadiyah.
 - e. Menggunakan pendekatan kebahasaan. Sebagai contoh, saat penafsiran kata Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Tafsir At-Tanwir menukil pendapat ulama mufradat Al-Qur'an, Raghib al-Ashfahani. Tafsir ini juga menjelaskan tentang timbangan (wazan) dari kata (رَحْمَانٌ) rahman yang sama dengan pola (فَعَلَانٌ) fa'lan dan kata (رَحِيمٌ) rahim sama dengan pola (فَعِيلٌ) fa'il. Keduanya memiliki makna yang tidak sama, yang pertama 'rahman' bersifat temporal, sementara 'rahim' bersifat permanen.
 - f. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Dalam menafsirkan kata 'al-rahman' dan 'al-rahim' ada sejumlah ayat yang dikutip oleh Tafsir At-Tanwir, di antaranya adalah: surah al-A'raf (7): 156, al-Qashash (28): 86, al-Dukhan (44): 6, dan al-Anbiya (21): 107.
 - g. Menggunakan pendekatan filosofis. Tafsir At-Tanwir menukil pendapat tokoh Filsuf Muslim, Al-Kindi, melalui tulisan Peter Adamson. Tema 'rabb' dapat berarti pencipta, pemelihara, pengatur, dan yang semakna dengannya. Sangat logis adanya sesuatu memerlukan penciptanya. Dzat yang paling awal mencipta sesuatu adalah Allah bagi orang muslim.
 - h. Menggunakan pendekatan sains. Tekst-teks ilahi dijelaskan melalui sudut pandang ilmu pengetahuan; biologi, fisika, astronomi, dan lainnya.
 - i. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadis. Terdapat dua buah riwayat imam Al-Bukhari yang dijadikan sebagai dasar penjelasan keistimewaan dan kaidah membaca al-Fatihah.
 - j. Melengkapi penafsiran dengan ilmu qira'at. Menukil keterangan dari salah seorang imam qira'at, Ibnu Abbas (w. 774H), Tafsir At-Tanwir menjelaskan aneka cara membaca al-Qur'an. Penafsiran ayat: 'maliki yaum al-din', surah al-Fatihah ayat keempat; mim pada kata 'malik' boleh dibaca dengan dua ketentuan; panjang dan pendek.
 - k. Interpretasi teks-teks Al-Qur'an selaras dengan filosofi kemuhammadiyah. Hal dimaksud tercermin pada penafsiran al-Fatihah ayat kelima dalam urusan

ibadah. Dua pendapat yang dinukilkkan dalam tafsir ini bersumber dari al-Zamakhsyari (w. 1144 M) dan Rasyid Ridha (w. 1935 M) sosok cendekiawan muslim kontemporer penerus Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

1. Mengakhiri penafsiran dengan simpulan dan ikhtisar.

6. Contoh Penafsiran dalam Kitab Tafsir At-Tanwir

Salah seorang tokoh yang memiliki kontribusi dalam penyusunan tafsir At-Tanwir ini adalah Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A yang menulis tafsir surah Al-Baqarah (2) ayat 29, (Tarjih, 2022) sekaligus memberikan kata pengantar di tafsir ini. Penafsiran dimaksud terdapat pada BAB III dengan judul Kosmologi dan Pandangan Dunia yang Afirmatif. Bab ini menjelaskan mengenai kandungan pokok yang tercantum pada surat Al Baqarah (2) ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ

أَسْتَوَى إِلَيْ أَلْسَنَاءِ قَسْوَنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [البقرة: 29]

Artinya: Dia yang menciptakan untukmu semua apa yang ada di bumi, kemudian Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikannya tujuh langit, dan Dia Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu. (QS. Al Baqarah (2) : 29).

Ayat ini masih dinilai sebagai bagian dari rentetan topik inti yang diperbincangkan Al-Qur'an sejak permulaan surah Al Baqarah. Di awal surah, Allah menyatakan bahwa Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup bagi orang yang bertakwa dengan ciri memiliki ideologi dan memiliki akal budi. Namun, demikian masih ditemukan manusia yang berpaling dari Al-Qur'an. Mereka terbagi menjadi dua kelompok; yang menolak secara nyata disebut sebagai kafir dan yang bermuka dua (iman di luar kufur di dalam) disebut dengan munafik (QS. Al-Baqarah (2) : 6-20).

a. Kosmologi Al-Qur'an

Interpretasi surah Al-Baqarah ayat 29 dikemukakan berdasarkan pada realitas alam semesta. Allah berfirman, "Dialah yang telah

menciptakan untukmu segala apa yang ada di bumi dan Dia berkehendak menuju langit, lalu diciptakannya tujuh langit, dan Dia Maha Mengetahui tentang segala sesuatu." Dua hal yang diketengahkan dalam ayat ini; penciptaan bumi dan langit merupakan bagian dari ilmu dan otoritas Allah, karunia Allah dalam bentuk alam semesta dan seluruh isinya merupakan tanda dari kasih sayang-Nya. Oleh sebab itu, pengingkaran manusia kepada Allah menjadi hal yang tidak pantas dilakukan.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Dialah yang menciptakan untukmu segala apa yang ada di bumi. Kata Dia (هُوَ) pada muka ayat merupakan pronomina dan mengacu kepada kata "Allah" sebagai tercantum pada ayat sebelumnya, yaitu, "Bagaimana kamu ingkar kepada Allah...", sehingga kalimat Dialah yang menciptakan untuk kamu segala yang ada di bumi berarti Dialah, yaitu Allah, yang menciptakan untukmu segala yang ada di bumi. Kata "huwa" (هُوَ/Dia) tersebut dalam bahasa Arab yang masyhur dibaca *huwa*. Jika diawali dengan *fa* atau *wa* sebagai tercantum pada akhir ayat, maka banyak ulama ahli qira'at yang membacanya dengan *wahwa*, yaitu dengan memberi harakat sukun (mati) pada huruf "h". Di antara ulama yang menganut bacaan seperti dimaksud adalah Nafi', Abi 'Amr, Al Kisai, Qalun, Abu Ja'far, Al Hasan dan Al Yazid.

Terma "*Khalaqa*" (خَلَقَ) secara leksikal memiliki beberapa makna. Pertama, bermakna mencipta dari tiada, menunjukkan kreatifitas. Kedua, bermakna *qaddara*, membuat model atau desain pola. Ketiga, makna tersebut memiliki korelasi yang menunjukkan penciptaan dari ketiadaan. Ketiga, *khalaqa* dalam makna majazi berarti membuat-buat, seperti membuat –buat kebohongan. Di lain sisi, *khalaqa* juga memiliki makna keempat, yaitu mencipta dari suatu yang ada. Makna yang serasi dengan ayat 29 ini adalah makna mencipta dari tiada.

b. Pandangan Afirmatif terhadap Dunia

Frasa "lakum" (لَكُمْ) bermakna "untukmu". Terdapat dua makna yang

diperdebatkan oleh para mufassir. Pertama frasa di atas bermakna pemberian yang mengacu kepada hak milik penuh. Kedua bermakna ikhtibar yakni pelajaran untuk manusia menuju kesyukuran.

Kata *jami'an* (semua) memiliki arti segala yang ada di bumi. Kata tersebut menjadi keterangan untuk frasa "apa yang ada di bumi", bukan keterangan untuk frasa "untuk kamu". Dengan demikian, tidak dibaca "untuk kamu semua".

Kata "tsumma" ۖ secara umum bermakna "kemudian". Dalam bahasa Arab, kata "kemudian" tidak selamanya bermakna rangkaian proses. Kata ini adakalanya hanya digunakan untuk rangkaian penyebutan.

Penggalan pertama ayat Dialah yang menciptakan untukmu segala apa yang ada di bumi menyuguhkan satu konsep Islami tentang penciptaan alam. Alam semesta tercipta dengan perencanaan Maha Pencipta, Allah Swt. Oleh karenanya, alam adalah kosmos, yakni satu tempat berlakunya sistem dan metode, dan bukan chaos, satu tempat terjadinya segala sesuatu secara kebetulan tanpa perencanaan.

Ayat 29 surat Al-Baqarah ini datang dengan muatan teologis yang esensial, yakni prinsip afirmatif terhadap kehidupan dunia. Dunia ini diciptakan sebagai karunia Allah swt kepada manusia untuk dikelola dengan baik agar berdaya guna dan berhasil guna. Meninggalkan kehidupan dunia bertentangan dengan ajaran Islam. Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kehidupan dunia dengan seruan untuk melakukan amal shalih dan kreatifitas. Hasil dari keduanya akan dituai di kehidupan akhirat kelak

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Tafsir At-Tanwir yang disusun oleh tim penulis organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah merupakan satu karya terobosan pada ranah tafsir. Disusun dengan mengacu pada kaidah-kaidah penafsiran baku dan mutabar. Menyuguhkan informasi-informasi yang dibutuhkan sebagai jawaban atas persoalan kehidupan. Penyajiannya terkesan atraktif dan

berani untuk menampilkan sesuatu yang berbeda dari karya-karya tafsir terdahulu baik klasik maupun kontemporer.

Metodologi penafsiran yang digunakan dalam tafsir At-Tanwir merujuk pada kesepakatan yang telah dijalin oleh para ulama salaf. Ijtihad pemikiran yang dibangun di dalamnya tidak bertujuan untuk pemenuhan hasrat intelektual semata, melainkan dilambardi dengan mata rantai keilmuan generasi terbaik umat, salafussalih. Perpaduan dari keduanya menghasilkan interpretasi ayat yang memadai.

Dalam konteks kekinian tafsir At-Tanwir lebih memiliki peluang untuk menjadi karya tafsir alternatif. Ragam latar belakang keilmuan para penulisnya dinilai mampu merangkum aspek-aspek yang belum pernah dikaji oleh karya-karya terkemuka. Hal ini tentunya menambah nilai positif bagi kehadiran kitab tafsir dimaksud.

Guna menjawab kegundahan masyarakat akan kemunculan karya baru dalam bidang tafsir, maka peneliti menyarankan kepada pihak terkait untuk melanjutkan penulisan kitab tafsir At-Tanwir. Di samping itu, perlu dilihat kembali beberapa interpretasi yang masih memerlukan kajian lebih mendalam. Dengan demikian, pencerahan yang diberikan oleh tafsir ini akan sepadan dengan namanya, At-Tanwir.

REFERENSI

- Anis, A. (2019). Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2). <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.279>
- Asnajib, M. (2020). PERKEMBANGAN PARADIGMA PENAFSIRAN KONTEMPORER DI INDONESIA: Studi Kitab Tafsir at-Tanwir. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5977>
- Baidan, N. (2016). Wawasan baru ilmu tafsir. *Buku*.
- Hidayat, S. (2010). *Studi*

- KeMuhammadiyahan: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi.* LPID
Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, S. (2017). TAFSIR JAMA'I
UNTUK PENCERAHAN UMMAT
Telaah Tafsir At-Tanwir Majelis Tarjih
dan Tajdid PP Muhammadiyah.
*Wahana Akademika: Jurnal Studi
Islam Dan Sosial*, 4(2).
- M. Hidayat Ediz, Y. B. (2020). Majelis
Tarjih Dan Tajdid Sebagai Pemengang
Otoritas Fatwa Muhammadiyah. *Journal
Al-Ahkam Vol. XXI Nomor 1, Juni
2020*, XXI(I), 149–168.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alahkam/article/view/2171/1526>
- M. Nurdin Zuhdi, I. A. (n.d.). *TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH Teks,
Konteks dan Integrasi Ilmu
Pengetahuan*. Bildung.
- Rahmadi. (2011). Pengantar Metodologi
Penelitian. In *Antasari Press*.
- Rahman, A., & Erdawati, S. (2019).
TAFSIR AT-TANWIR
MUHAMMADIYAH DALAM
SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga
Intertekstualitas Tafsir). *Jurnal Ilmiah
Ilmu Ushuluddin*, 18(2).
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3229>
- Rohmansyah. (2018). *Kuliah
Kemuhammadiyahan*. LP3M
Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta.
- Setiawan, B. A. (2019). Manhaj Tarjih Dan
Tajdid : Asas Pengembangan
Pemikiran dalam Muhammadiyah.
*TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM*, 2(1), 35.
<https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i1.2068>
- Sudianto, A. (2022). *Al-Qur'an Berbicara
tentang Korupsi*. Sakura.
- Tarjih, M. & T. (2022). *Tafsir At Tanwir*.
Suara Muhammadiyah.